

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM PRAKTIK SOSIAL
(Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di
Kabupaten Nongchik Provinsi Patani Selatan Thailand)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**MR. SAUDEE CHAITANA
NIM. 150302029**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mr. Saudee Chaitana

NIM : 150302029

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-agama

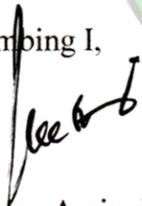
Diajukan Oleh :

Mr. Saudee Chaitana

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-agama
NIM: 150302029

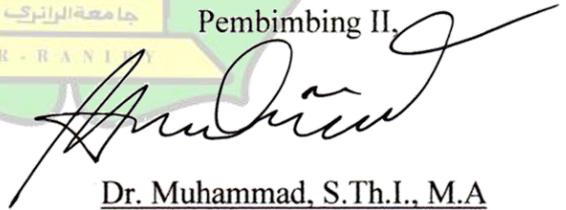
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

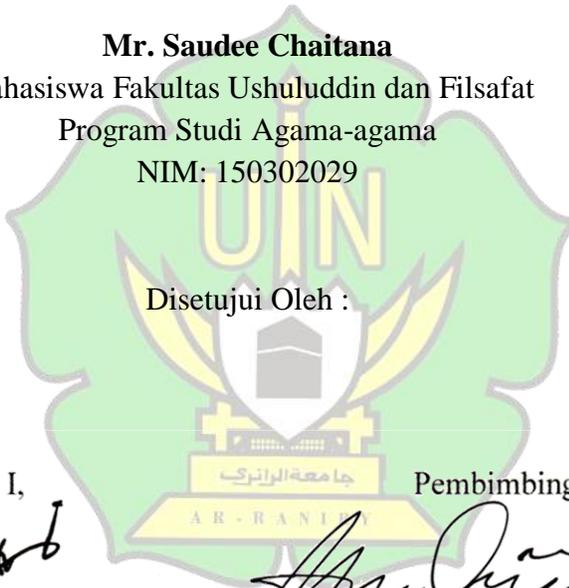


Dr. Husna Amin, H. Hum
NIP. 196312261994022001

Pembimbing II,



Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A
NIDN. 2127037701



SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Studi Agama-agama

Pada hari / Tanggal: Kamis, 28 Agustus 2020 M.
09 Muharram 1442 H.

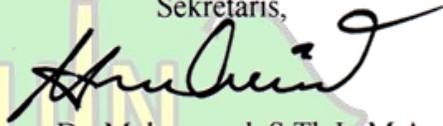
di Darussalam Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



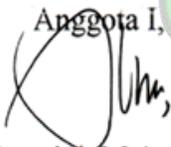
Dr. Husna Amin, H. Hum
NIP. 196312261994022001

Sekretaris,



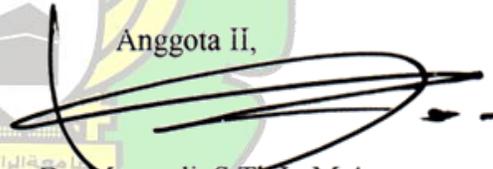
Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A
NIDN. 2127037701

Anggota I,



Dr. Juwaini, M.Ag
NIP. 196606051994022001

Anggota II,



Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A
NIP 197808142007101001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M.Ag
NIP. 197209292000031001

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM PRAKTIK SOSIAL
(Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di
Kabupaten Nongchik Provinsi Patani Selatan Thailand)**

Nama/NIM : Mr. Saudee Chaitana/150302029
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Prodi : Studi Agama-agama
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A

ABSTRAK

Toleransi merupakan sebuah sikap untuk saling menghargai, menghormati, membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan antar sesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi juga dimaknai sebagai kemampuan setiap orang untuk bersabar dan menahan diri dari hal-hal yang tidak sejalan dengannya. Di Kabupaten Nongchik Provinsi Patani, sikap saling menghormati antara Muslim dan Budha dalam beragama sangat tinggi, Jika salah satu antaranya memiliki kepercayaan yang berbeda, maka mereka sama-sama memberi kebebasan dan tidak ada perselisihan atau perdebatan antara mereka. Penelitian ini ingin mengkaji tentang toleransi beragama dalam praktik sosial mayoritas dan minoritas agama di Kabupaten Nongchik provinsi Patani selatan Thailand. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa toleransi beragama dalam praktik sosial di Kabupaten Nongchik sangat baik, antara kelompok mayoritas dan minoritas saling menghormati dan merhargai perbedaan masing-masing, terutama dalam hal ibadah.

Demikian juga dalam kegiatan sosial lainnya, mereka saling bekerjasama. Namun, terdapat sedikit masalah yang mengganggu kedamaian diantara mereka, yaitu masih terdapat anggota masyarakat yang belum memahami adat dan budaya yang berlaku di dalam masyarakat yang berbeda kepercayaan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam kepada junjungan kekasih Allah swt, Nabi Muhammad saw beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “*Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial (Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Nongchik Provinsi Patani Selatan Thailand)*” merupakan tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai sks yang harus dicapai oleh mahasiswa/I bagi memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini pastinya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak Dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta. Yakni ayahanda Zakaria bin Hj. Ahmad dan ibunda Robiyah binti Hj. Ahmad serta segenap anggota keluarga yang telah memberikan doa dan dorongan untuk terus berjuang menyiapkan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan bapak Dr. Muhammad, S.Th.I., M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing penulisan skripsi penulis dari awal hingga selesai. Serta tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih Dekan Fakultas Ushuluddin dan ketua Program Studi Agama-agama bapak Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A dan seluruh staf Prodi Studi Agama-agama dan seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

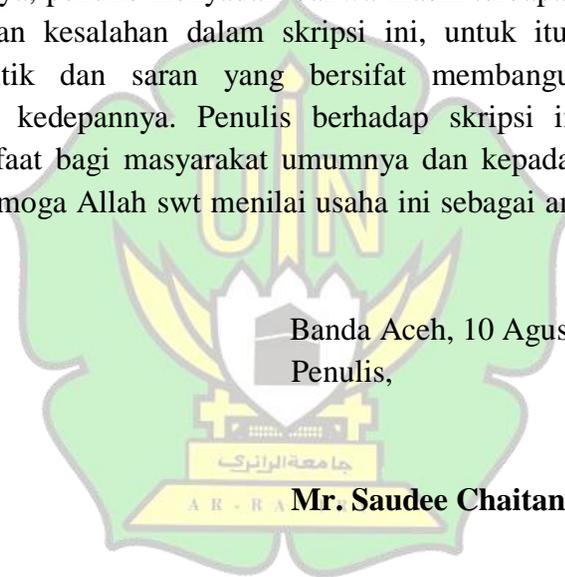
Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang senantiasa ada bersama-sama berkongsi suka dan duka, baik dari Patani (Selatan Thailand) maupun Aceh yang telah membantu secara moral dan dukungan. Semoga urusan kita dipermudahkan dan diberikan penyelesaian yang terbaik untuk kebaikan di dunia dan diakhirat serta tidak bisa dilupakan Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) PMIPTI, yang selalu membantu dan menolong sejak dari awal tinggal di Aceh sampai selesai perkuliahan yang penuh dengan kasih sayang sehingga tiada apa jua untuk membalaskan jasanya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini, untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kedepannya. Penulis berhadap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat umumnya dan kepada penulis khususnya. Semoga Allah swt menilai usaha ini sebagai amal yang baik.

Banda Aceh, 10 Agustus 2020

Penulis,

Mr. Saudee Chaitana



HPEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

¹Ali Audah, Konkordasi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis diatas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis diatas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis diatas)

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-Falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *tahāfut al-Falāsifah*. دليل الانابة ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf syaddah, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملانكة ditulis *malā`ikah*, جزى ditulis *juz `ī*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, buan Qahirah dan sebagainya.

C. Singatan

Swt	: Subhānahu wa ta'āla
Saw	: Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat
ra	: raḍiyallahu 'anhu
as	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t.th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld	: Jilid



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TERASLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definasi Oprasional.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORITIS	
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Kajian Teoritis.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	16
B. Populasi dan Sampel	16
C. Intrukmen Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data	17
E. Teknik Analisa Data.....	18
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran umum tentang lokasi penelitian.....	20

B. Peran dan Tugas Kantor Pemerintahan di Kabupaten Nongchik Provinsi Patani Selatan Thailand.....	24
C. Visi, Misi dan Strategis Kabupaten Nongchik Provinsi Patani Selatan Thailand.....	31
D. Mendeskripsikan Toleransi Beragama dalam Praktik sosial di Kabupaten Nongchik	32
E. Menjelaskan Faktor-faktor apa saja yang Mempengaruhi Toleransi Beragama di Kabupaten Nongchik.....	46
F. Memetakan dampak dari Toleransi beragama di Kabupaten Nongchik terhadap kehidupan sosial keagamaan ..	53
G. Analisis Penulis	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	58

DARTAR PUSTAKA..... 59

HALAMAN LAMPIRAN

DAFTAR RIWYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Thailand adalah sebuah negara yang secara geografis terletak di antara benua Australia dan daratan utama Tiongkok. Kondisi geografis tersebut membuat posisi Thailand relatif strategis dan mudah dijangkau untuk kegiatan perdagangan maupun penyebaran agama. Mayoritas penduduk Thailand beragama Budha aliran Theravada dimana Budha juga merupakan agama resmi negara. Sedangkan sebagian kecil lainnya memeluk agama Islam dan Konghucu. Meskipun di Thailand Islam merupakan agama minoritas yang populasinya kurang dari lima persen penduduk Thailand, namun Islam di Thailand merupakan minoritas yang berkembang cepat dan merupakan minoritas terbesar setelah Konghucu. Populasi Muslim di Thailand mayoritas berada di wilayah selatan yaitu di Provinsi Pattani, Yala dan Narathiwat ditambah dengan sebagian Satun dan Songkhla. Wilayah tersebut berbatasan langsung dengan negara Malaysia dimana penduduknya terdiri dari etnis Melayu.²

Sejak tahun 1785 M. Patani terkenal dengan bumi jajahan Thailand, dan diresmikan pada tahun 1902 M. sebagai bagian dari Negara Thailand, selama 117 tahun (1785-1902) Thailand menggunakan berbagai politik atau cara untuk melemahkan Negara Patani, menurut Organisasi Human Rights Watch, selama kurun waktu itu banyak warga muslim yang diculik disiksa dan dibunuh tanpa alasan, selama berpuluh-puluh tahun rakyat Patani berada didalam tindasan Pemerintah Thailand, dan tidak memiliki kebebasan untuk mengamalkan budaya, Agama, beribadah dan sebagainya. Tekanan dan penindasan itu mendorong rakyat Patani

²Suriya. *Sejarah dan Politik Muslim di Thailand*, Bangkok: Bangkok Thammasat Universiti, 2003, hlm. 3.

berusaha keras untuk melepaskan diri dari jajahan Thailand yang selama ini merenggut kemerdekaan mereka. Tujuan utama rakyat Patani adalah untuk mempertahankan wilayah atau daerah (Provinsi) mereka yang telah dikuasai oleh kerajaan Thailand selama berabad-abad lamanya, sekaligus untuk mempertahankan nilai-nilai Agama, budaya dan nilai-nilai keislaman yang selama ini mereka anut. Rakyat Patani menjadikan perjuangan mereka sebagai jihad, karena jihad merupakan kewajiban bagi umat Islam apalagi terhadap kepentingan agama.³

Setiap masyarakat memiliki perbedaan di berbagai bidang, baik di segi pemikiran dan pendapat, terutama bagi masyarakat demokrasi, yang sangat menghargai perbedaan sebagai landasan utama. Oleh karena itu, harus memahami, dan menerima antara sama lain, baik di segi pemikiran, agama, budaya, dan kepercayaan. Masyarakat Melayu di tiga provinsi Selatan Thai (dikenali juga sebagai masyarakat Melayu Islam Patani) merupakan salah satu kelompok minoritas di negara Thai, tetapi merupakan kelompok mayoritas di tiga wilayah selatan Thai. Mereka ini merupakan orang Melayu dari segi kebudayaan, adat istiadat dan juga rupa paras.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak akan pernah lepas dari interaksi dan proses sosial yang terjalin antara kita dengan orang lain. Berinteraksi antar individu sosial atau pun kelompok tentunya akan berjalan dengan baik, jika didasari dengan budi pekerti yang baik pula. Budi Pekerti berarti sikap dan prilaku yang baik. Sifat-sifat yang baik akan mendatangkan kebaikan dan sebaliknya hal yang buruk akan menghasilkan keburukan pula.

³Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat*, (Jakarta 1989), hlm. 68.

⁴*Bahasa Melayu Patani di Tiga Wilayah Selatan Thailand*, <http://ummahpatani.blogspot.co.id/2010/10/bahasa-melayu-patani-di-tiga-wilayah.html>.

Oleh karena itu, kita perlu menjunjung tinggi nilai budi pekerti yang luhur. Ajaran budi pekerti menuntut kita agar selalu berbuat kebaikan, kebenaran, serta memupuk keharmonisan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.⁵

Hubungan antara mayoritas dan minoritas agama dapat didekati menurut dua aspek yaitu kebijakan negara terhadap mayoritas dan minoritas dan interaksi sosial antara mayoritas dan minoritas. Kebijakan negara dalam hal ini berkaitan dengan perlakuan negara terhadap hak-hak asasi minoritas agama. Hubungan antara HAM dan legitimasi negara meliputi dua hal, yaitu penolakan campur tangan negara terhadap kepentingan individu (*negative rights*) dan pemberian legitimasi negara untuk mencakupi kebutuhan rakyat termasuk HAM (*positive rights*).⁶

Dalam ajaran Islam sendiri, sering disebutkan dalam berbagai kajian keagamaan dan humanisme tentang konsep hubungan antara diri kita dengan Allah (*Habl min Allah*) sebagai satu hubungan yang bersifat vertikal peribadatan, serta konsep hubungan antara diri kita dengan orang lain sebagai sesama manusia ciptaan Allah (*Habl min an-Nas*) yang bersifat horisontal secara menyeluruh. Salah satu bagian dari konsep tersebut adalah hubungan manusia dengan manusia. Hal ini sangat perlu dilakukan oleh umat manusia, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan adanya hubungan dengan manusia lainnya, hal ini tak dapat dipungkiri dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu sangat perlu usaha manusia

⁵Ahmad Rifa'i, "Dalam Menghadapi Kasus Intoleransi Perbedaan Agama", (Skripsi IAIN-Syekh Nurjati Cirebon, 2013), hlm. 1.

⁶Lihat artikel Masykuri Abdillah, "Agama dan HAM Indonesia", dalam *Opini Kompas*, edisi 31 Maret 2000.

untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar umat manusia. Salah satu caranya yaitu mengembangkan sikap Toleransi.⁷

Toleransi merupakan suatu bentuk aksi sosial yang bersifat moderat akan adanya perbedaan. Bersikap toleran berarti kita menghargai dan mengafirmasi nilai-nilai demokrasi yang menjunjung tinggi asas kebebasan dalam perbedaan. Masing-masing individu memiliki hak yang sama untuk berbuat dan bertindak asalkan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku.⁸

Toleransi yang merupakan bagian dari akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.⁹

Thailand merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Budha. Tak heran, jika berkunjung ke Negeri Gajah Putih ini wisatawan akan sangat mudah sekali menemukan candi dengan beragam arsitektur. Menariknya, meski sebagian besar penduduk Thailand beragama Budha, ternyata di ujung selatan Negeri Gajah Putih ini, terdapat tiga provinsi yang lebih dari 80% penduduknya memeluk agama Islam yakni Provinsi Pattani, Yala dan Narathiwat. Manakala terdapat hanya 20% penduduk yang memeluk agama Budha.

Toleransi antara kedua pemeluk agama tersebut sangat tinggi terutama di bidang sosial disebabkan sejak dahulu mereka selalu saling percaya satu sama lain baik kehidupan sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Toleransi Beragama dalam Praktik

⁷ Ahmad Rifa'i, "*Dalam Menghadapi Kasus Intoleransi Perbedaan Agama*", (Skripsi IAIN-Syekh Nurjati Cirebon, 2013), hlm. 1-2.

⁸*Ibid*, hlm. 2.

⁹*Ibid*, hlm. 4.

Sosial Mayoritas dan Minoritas Agama Di Kabupaten Nongchik Provinsi Patani Selatan Thailand.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas, maka persoalan penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Toleransi Beragama dalam praktik sosial di Kabupaten Nongchik?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Toleransi Beragama di Kabupaten Nongchik?
3. Bagaimana dampak dari Toleransi beragama di Kabupaten Nongchik terhadap kehidupan sosial keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Toleransi antar Agama di Kabupaten Nongchik.
2. Menjelaskan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Toleransi Beragama di Kabupaten Nongchik.
3. Memetakan dampak dari Toleransi beragama di Kabupaten Nongchik terhadap kehidupan sosial keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan terkait bidang sosial dan toleransi antar Agama.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mencari solusi yang terbaik guna mengatasi dampak negatif antar Agama yang terjadi di wilayah Thailand Selatan.

E. Definisi Operasional

1. Toleransi

Istilah toleransi, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, toleransi diartikan sebagai 1) Sifat atau sikap toleran: dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh, 2) Batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, 3) Penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.¹⁰ Menurut Ahmad Syarif Yahya dalam bukunya yang berjudul “Ngaji Toleransi” secara bahasa toleransi adalah sikap menghargai orang lain. Menurutnya menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikut. Adapun toleransi beragama dalam terminologi syariat adalah menghormati dan menolelir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri. Menurut Dr. Al-Luhai dan memberikan takrif *tasāmuḥ* sebagai mengambil kemudahan (kelonggaran) dalam pengamalan agama sesuai dengan nash-nash syariat, sehingga pengalaman tersebut tidak sampai *tasyādud* (ketat), *tanfīr* (menyebabkan orang menjauhi Islam) dan *tasāhhul* (menyepelekan). Atau dalam arti sebaliknya, tidak mengambil kemudahan agama secara awur, namun benar-benar agama yang lahir dari peranti-peranti hukum yang dimuafakati ulama, al-Qur’an, hadis, ijma’, qiyas, *istihsan*, *syar’u man qoblana*, *mazhab al-sahabi*, *istishab* dan *syaddu al-dariah*.¹¹

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan hak peribadi bagi manusia untuk berpegang teguh dan Disebutkan pula di dalam al-Qur'an bahwa, semua orang dipersilahkan memilih agama sebagaimana

¹⁰Hasan Alwi, Hans Lapoliwa, Dendi Sugono, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1204.

¹¹Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), hlm. 2-3.

yang diyakini masing-masing. Lakum diinukum wa liya diin' atau Untukmu agamamu dan untukku agamaku'.

Dalam beragama, jika seseorang memaksakan tidak boleh, maka apalagi juga mengganggu, tentu tidak dibenarkan. Disepersilahkan seseorang memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Manakala sikap dan pandangan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama, maka sebenarnya tidak akan terjadi masalah. Mereka yang beragama Islam beribadah ke masjid, mereka yang kristen ke gereja, dan demikian pula lainnya.

Agama juga menganjurkan agar umatnya menjadi yang terbaik, yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi, dan bahkan juga saling bertolong menolong di dalam kebaikan. Umpama semua umat beragama, apapun agamanya, mampu menunjukkan perilaku terbaik sebagaimana perintah ajaran agamanya, maka sebenarnya tidak akan terjadi persoalan terkait agama orang lain dalam menjalani hidup sehari-hari.

Toleransi baru menjadi terasa tidak terpelihara oleh karena di antara mereka yang berbeda merasakan ada sesuatu yang mengganggu. Bisa jadi, gangguan itu sebenarnya bukan bersumber dari agamanya, tetapi berasal dari aspek lain, misalnya dari ekonomi, sosial, hukum, keamanan, dan semacamnya. Melihat orang atau sekelompok orang terlalu memonopoli kegiatan ekonomi sehingga merugikan atau mengganggu orang atau kelompok lain, maka muncul rasa kecewa dan atau sakit hati. Demikian pula jika terdapat sekelompok orang tidak mempedulikan dan bahkan berperilaku merendahkan, maka orang lain dimaksud merasa terganggu.

Hal demikian tersebut kemudian menjadikan pihak lain merasa dirugikan, direndahkan, atau dikalahkan. Padahal sekalipun mereka memeluk agama berbeda, tetapi jika mereka masih sanggup menjaga hubungan baik, berperilaku adil, jujur, menghormati pihak

lain, maka tidak akan terjadi atau menimbulkan persoalan dalam kehidupan bersama. Semua orang akan merasa senang ketika diperlakukan dengan cara baik, darimana pun datangnya kebaikan itu. Orang yang berperilaku baik akan diterima oleh siapapun.

Sebaliknya, ketika sudah berbeda suku, etnis, atau bahkan agama, tetapi kehadirannya juga dirasakan mengganggu, maka akan melahirkan rasa tidak senang. Jangankan berbeda agama, etnis atau bangsa, sedangkan sesama bangsa, etnis, dan agama sekalipun juga akan bermusuhan manakala nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran diganggu. Oleh karena itu, sebenarnya bukan perbedaan agama yang dipersoalkan, melainkan perilaku yang merugikan dan mengganggu itulah yang selalu menjadikan orang atau sekelompok orang tidak bertoleransi.¹²

3. Praktik Sosial

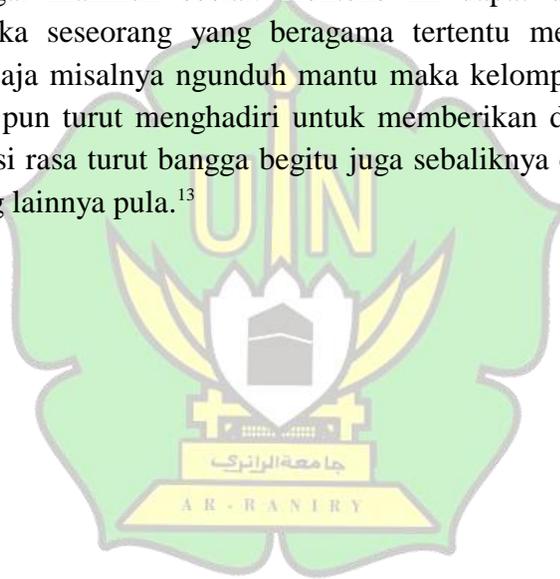
Toleransi beragama dalam praktik sosial merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam menjaga kehidupan yang harmonis agar pemeluk agama, tanpa toleransi bisa dipastikan tidak akan terjadi kehidupan yang baik, rukun, terbuka, damai dan penuh penghargaan. Toleransi antar agama merupakan penentu kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dimana tercipta kehidupan sosial yang dinamis dan kreatif yang menyangkut hubungan antar individu maupun antar kelompok.

Toleransi beragama memang sangat diperlukan, apa lagi dalam sebuah masyarakat yang plural. Tentu saja dapat disepakai bahwa makna toleransi pada masyarakat yang plural adalah dalam bentuk bidang sosial dan bukan pada bidang akidah atau keyakinan atau praktik keagamaan. Hal ini perlu didasari oleh semua komunitas umat beragama dimana toleransi dalam bidang sosial,

¹² Imam Suprayogo, *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* <http://imamsuprayogo.lecturer.uin-malang.ac.id>. thn. 2017.

dapat dimaknai sebagai rasa penghargaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan sebagai masyarakat yang hidup dalam suatu komunitas. Toleransi dalam bidang sosial adalah dimana suatu individu atau kelompok menghargai akan adanya keanekaragaman baik itu ras, budaya, tradisi, bahasa dan lain sebagainya sebagai suatu yang memang menjadi bagian dari hukum alam.

Pada tataran ini tentu saja tidak menghalangi untuk saling bekerjasama, bergotong royong, berkomunikasi, bersilaturahmi. atau berinteraksi, karena hal tersebut merupakan sifat bawaan manusia sebagai makhluk sosial. Konteks ini dapat diberikan gambaran ketika seseorang yang beragama tertentu melakukan hajatan sebut saja misalnya ngunduh mantu maka kelompok yang beragama lain pun turut menghadiri untuk memberikan doa restu sebagai ekspresi rasa turut bangga begitu juga sebaliknya dan juga pemisalan yang lainnya pula.¹³



¹³Tiana Milanda. : *Fermentasi dan Karakterisasi berbagai Zat Warna Monascus yang Diisolasi dari Angkak*, Universitas Padjadjaran Bandung. Tahun 2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis melakukan penelitian terlebih dahulu, agar tidak terjadi pengulangan penulisan. Penulisan akan mengumpulkan buku-buku, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan judul yang sedang penulis teliti. Adapun buku-buku, skripsi dan jurnal tersebut di antaranya adalah:

Buku yang berjudul *“Toleransi antar Umat Beragama”*, karya Prof. Kh. Ali Mustafa Yakub, MA. Di dalam buku tersebut, berisi tentang toleransi adalah kewajiban bagi seseorang Muslim terhadap Muslim dan non-Muslim, kelompok-kelompok yang mengharamkan dan yang membolehkan bertoleransi dalam perspektif agama.¹⁴ Buku yang berjudul *“Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif al-Qur’an”*, karya Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA. Di dalam buku ini ada juga yang membahas yang berkaitan dengan toleransi perdamaian dalam perspektif al-Qur’an dan hubungan antar agama dalam perspektif al-Qur’an.¹⁵ Dan buku yang berjudul *“Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik”*, karya Ahsanul Khalikin dan Fathuri. Buku ini membahas sikap-sikap toleransi beragama di daerah rawan konflik dalam berbagai kota di Indonesia, untuk mengetahui upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan toleransi beragama dalam mengurangi kasus konflik di kalangan umat beragama.¹⁶ Sedangkan didalam jurnal yang berjudul: *“Toleransi*

¹⁴Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi antar Umat Beragama*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2008).

¹⁵Muchlis M. Hanafi, MA, *Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Pelaksanaan Pengelola Masjid Istiqlal, 2014).

¹⁶Ahsanul Khalikin dan Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016).

antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)”, karya Lely Nisvilyah. Di dalam jurnal tersebut, berisi tentang Umat Islam dan Kristen memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa terhadap Sang Pencipta dan sekaligus sebagai sarana memperlancarkan interaksi sosial hubungan kemasyarakatan.¹⁷ Manakala, didalam Skripsi yang berjudul “*Toleransi antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupten Rembang)*”, karya Muhamad Burhanuddin. Dalam skripsi tersebut, berisi Toleransi yang ada di Karangturi ini, merupakan suatu yang sangat penting untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan dalam sebuah kehidupan dimasyarakat dan menjaga keutuhan persatuan negara ini yang terdiri dari berbagai macam agama, etnis, dan budaya. Toleransi antar umat beragama di desa Karangturi ini, sudah ada sejak permulaan Lasem, yaitu berupa kesatuan dan persatuan dalam melawan penjajah.¹⁸

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, sekripsi ini yang berjudul Toleransi beragama Dalam Peraktik Sosial (Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Nongchik Provinsi Patani Selatan Thailand) dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada Tolenransi beragama dalam Praktik Sosial di Kabupaten Nongchik Provinsi Patani Selatan Thailand.

¹⁷Lely Nisvilyah, *Toleransi antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, Jurnal Toleransi antar Umat Beragama, 2013. hlm. 391.

¹⁸Muhamad Burhanuddin, *Toleransi antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupten Rembang)*, Skripsi Ushuluddin dan Humaniora, Universiti Islam Negeri Walisongo, hlm. 146.

B. Kajian Teoritis

Toleransi merupakan salah satu unsur kekuatan yang terpenting dalam sepanjang sejarah peradaban Islam. Sikap toleran dapat mengubah lawan menjadi kawan, seperti disebut dalam firman Allah (QS. Fusshilat: 34)

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا

الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”. (QS. Fusshilat: 34).¹⁹

Penelitian menggunakan teori *Tasammuh* yang dikembangkan oleh KH Jamaluddin, Muhti, Masykur Maskub dan Masdar. KH Jamaluddin mengartikan toleransi sebagai upaya memberikan ruang bagi orang lain untuk mengembangkan potensi diri mereka. Dalam hal agama, toleransi berarti memberikan hak kepada pemeluk agama lain untuk tetap eksis. Eksklusivisme, menurut Masdar, merupakan sesuatu alamiah karena masing-masing pemeluk agama memiliki pilihan (preferensi) tersendiri tentang alasan mereka menganut suatu agama. Oleh karena itu, setiap orang mengalami kesulitan untuk menjadi seorang pemeluk agama yang inklusif karena pada satu sisi ia mempertahankan identitas dirinya (mengakui universalisme kebenaran agama) dan di sisi lain memegang teguh pilihan sendiri. Untuk menjadi orang

¹⁹Muchlis M. Hanafi, MA, *Toleransi dan Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Badan Pelaksanaan Pengelola Masjid Istiqlal, 2014). hlm. 28.

inklusif, ia harus mampu hidup dalam masyarakat pluralistik dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan beragama.

Toleransi juga disebutkan dalam pandangan Islam adalah agama yang sangat toleran. Sebab Islam sangat menghormati dan menghargai penganut agama lain, tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama Islam. Islam pun tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun. Islam membiarkan penganut agama lain menjalankan ritual agamanya. Islam tidak pernah mencampuradukkan ajaran agama satu dengan yang lain. Islam akan membiarkan penganut Nasrani menjalankan ritual agamanya tanpa mencampurinya, pun dengan Yahudi, Majusi dan lain sebagainya.

Toleransi beragama tidaklah sama dengan mencampuradukkan ajaran agama. Sebab toleransi berarti membiarkan bukan mencampuri. Maka seorang muslim tidak boleh memakai atribut apapun yang melambangkan ajaran ritual agama tertentu, sebab bisa masuk dalam kategori mencampuradukkan ajaran agama, bukan toleransi. Begitu juga dengan non-muslim tidak boleh memakai atribut ritual agama tertentu, sebab bisa masuk kategori mencampuradukkan ajaran agama, bukan toleransi. Dan mencampuradukkan ajaran ritual berbagai macam agama bisa masuk kategori menistakan agama, bahkan bisa masuk kategori menciptakan agama baru, bisa dianggap murtad atau keluar dari agama asalnya.

Karenanya seorang muslim wajib berhati-hati dalam memahami makna toleransi, sehingga tidak terjerumus dalam mengada-adakan perbuatan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena konsekuensi melakukan perbuatan yang tidak dicontohkan oleh Baginda Rasul, maka perbuatannya akan tertolak dan menjadi perbuatan yang sia-sia.

Toleransi dalam perspektif toleransi dalam agama Buddha berarti, bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dengan mengabaikan ras, kelas, warna kulit, dan kepercayaan, (Piyadassi, 2003: 431).²⁰

Upaya yang dapat ditempuh umat Buddha dalam rangka menuju terciptanya dan melestarikan Tri Kerukunan adalah dengan meningkatkan moral, etika, dan akhlak bangsa yang disebut Sila. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Moral dalam manifestasinya dapat berupa aturan, prinsip-prinsip, benar dan baik, terpuji dan mulia.

Selain menjaga diri dengan Sila, umat Buddha dapat mengembangkan kesempurnaan-kesempurnaan (Paramita). Menurut Sang Buddha berkembangnya perpecahan dan hancurnya persatuan dan kesatuan (kerukunan) mengakibatkan pertentangan, pertengkaran. Sang Buddha bersabda dalam Dhammapada ayat 6, sebagai berikut:

“Mereka tidak tahu bahwa dalam pertikaian mereka akan hancur dan musnah, tetapi mereka yang melihat dan menyadari hal ini damai dan tenang”.

Sumber dari perpecahan menurut Sang Buddha dijelaskan dalam Dhammapada ayat 5, yaitu:

²⁰Piyadassi. *Spektrum Ajaran Buddha*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna, 2003, hlm. 431.

“Di dunia ini kebencian belum pernah berakhir jika dibalas dengan membenci, tetapi kebencian akan berakhir kalau dibalas dengan cinta kasih. Ini adalah hukum kekal abadi”.

Dengan itu, agama Buddha adalah agama yang menyadari keberadaan keyakinan bagi agama lain serta berusaha hidup rukun, damai, dan harmonis dengan keyakinan lain tersebut melalui toleransinya yang besar terhadap ajaran lain tersebut. Hal ini sudah terjadi sejak zaman Buddha Gautama hidup dulu di India sampai saat ini di mana agama Buddha menyebar ke berbagai penjuru dunia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan motivasi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tujuannya untuk mendapat informasi mengenai Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi yang peneliti ajukan untuk penelitian ini adalah ahli jawatan kuasa serta penduduk di Kabupaten Nongchik Provinsi Patani.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadikan intrukment atau alat penelitian adalah penelitian sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai intrukment juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti

kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.²¹

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena. Dalam observasi ini, peneliti pengamat langsung ke Kabupaten Nongchik di Provinsi Patani (Selatan Thailand).

2. Wawancara

Pada jenis wawancara terstruktur ini, setiap pewawancara diberi pertanyaan yang sama dan pengumpulan data dengan cara mencatat dan merekam. Dengan wawancara ini pula, peneliti mengambil beberapa responden yang berkaitan dengan hasil penelitian tersebut.²²

Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari permasalahan penelitian ini. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa orang saja yang berkaitan dengan Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial di Kabupaten Nongchik Provinsi Patani (Selatan Thailand).

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 101.

²²*Ibid.* hlm. 106.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah kejadian yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²³ Untuk memperoleh data yang lebih jelas, penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial di Kabupaten Nongchik Provinsi Patani (Selatan Thailand). Misalnya foto sedang melakukan penelitian, foto tentang kedudukan serta kebudayaan dan lain-lain.

E. Teknik Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara. Data yang di peroleh akan di analisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

2. Deskripsi Data Mentah

Semua data mentah yang telah terkumpul selanjutnya ditampung dan dideskripsikan atau didisplaykan. Data ini masih berserakan, belum punya bentuk, belum punya arti dan makna.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 11.

3. Reduksi Data

Data mentah yang telah terkumpul yang jumlahnya sangat banyak perlu direduksi. Reduksi berarti mengurangi data. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang dianggap penting, merupakan data yang baru belum pernah dikenal, data yang unik yang berbeda dengan data yang lain.

4. Kategorisasi Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya data tersebut dipilih, atau dikelompokkan, atau diklasifikasikan, atau disusun dalam kategori tertentu, sehingga memiliki arti dan makna.²⁴



²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 169.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian.

Kabupaten Nongchik di Provinsi Patani (Selatan Thailand) adalah sebuah distrik (Amphoe) di bagian selatan Thailand. Provinsi Patani distrik Kabupaten Nongchik terletak di pantai barat laut provinsi. Dengan Wilayah yang berdekatan dengan divisi administrasi berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Teluk Thailand, di sebelah timur berbatasan dengan Distrik ibu kota Patani dan Distrik Kabupaten Yarang, di sebelah selatan kontak dengan Distrik Kabupaten Yarang, Distrik Kabupaten Mae Lan, dan Distrik Kabupaten Khok Po, dan di sebelah barat juga kontak ke Distrik Kabupaten Thepa di Provinsi Songkhla.

Thailand, orientasi dunia Islam dan Budha berbeda, sesuai dengan perjalanan hidup mereka masing-masing. Keturunan Thai-Budha lebih dekat kepada negara Cina, India, Jepang, dan Sri Lanka, karena mereka penganut Budha, sementara masyarakat Melayu Patani lebih mendekati dunia Melayu Nusantara dari kebudayaan dan peradaban Islam negara Arab.

Kelompok yaitu mayoritas di bagian Selatan adalah Melayu Patani (tiga provinsi Pattani, Narathiwat dan Yala). Daerah Patani ini, merupakan basis masyarakat muslim Melayu adalah daerah konflik agama, budaya dan persengketaan wilayah dengan latar belakang etnis, budaya dan agama yang berkepanjangan. Wilayah bagian Selatan merupakan daerah pusat muslim Melayu, dari perbatasan Malaysia sampai kawasan Kho Kra (Segenting Kra).

Konsep Melayu dalam bahasa lebih populer dikenal dengan istilah Thai Muslim atau Thai Islam oleh pemerintah Thailand. Dalam undang-undang Kenegaraan, tahun 1945 M., untuk pertama kalinya umat Islam di Thailand secara resmi menjadi rakyat Thai

yang menganut agama Islam (Prachachon Chau Thai Thi Nabtue Sasna Islam), hingga istilah Thai-Muslim ini memicu kontradiksi antara Thai-Muslim dengan Thai-Budha, karena istilah Thai dalam pemahaman masyarakat Islam merupakan sinonim dari kata Budha, sedangkan kata Melayu identik dengan Islam pada waktu itu.

Gambaran ke-Thai yang banyak digunakan mengandung aspek nasionalisme sekaligus kultural. Penggunaan istilah ke-Thai secara jelas terlihat dari penggunaannya yang sering merujuk dan cenderung pada tiga lembaga tertinggi dalam negeri yaitu; lembaga kebangsaan (Chat), lembaga keagamaan (Sasna), dan lembaga Raja (Phra Maha Kasatra). Istilah ini berkaitan erat, bahkan secara eksklusif, dengan agama Budha dan budaya masyarakat Siam (Thai-Budha).

Perlu diperhatikan, bahwa istilah sasna (agama) dalam konteks Thailand, hanya merujuk kepada norma-norma agama Budha, baik secara teoretis maupun praktis. Kenyataannya terdapat dalam Rathamanun (kanun-kanun kenegaraan) dan realitas masyarakat Thailand. Krisis dan konflik yang terjadi antara masyarakat Melayu Patani dengan pemerintah Thailand bertambah kuat. Keadaan dan situasi sosial-politik tersebut terus berlangsung tegang, karena pemerintah Thailand meneruskan program integrasi dan asimilasi keagamaan dan kebudayaan atas masyarakat Melayu Patani di Thailand Selatan.²⁵

Dengan program kebijakan pemerintah dalam membina masyarakat Thailand yang multi-kultural (Budha, Melayu, India dan Cina) untuk mewujudkan perdamaian, maka pemerintah berwenang melaksanakan rencana ini dengan memberi sebuah dogma yaitu Wattanatham Haeng Chat (kebudayaan nasional). Rencana ini dipertanggung jawabkan oleh kementerian kebudayaan

²⁵Dokumen, *Kantor Pemerintahan Kabupaten Nongchik*, Pattani: 2014. hlm. 08.

nasional, dengan dasar dan tujuan memberi kebebasan dalam menganut agama dan kebebasan dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan dan kebudayaan yang tidak tersentuh dengan meremehkan kelembagaan negara, agama, dan raja.

Kedudukan masyarakat Melayu Patani di Thailand Selatan berbeda dengan masyarakat Thai-Budha yang dominan dan berkuasa di Thailand dalam berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi segi keagamaan, etnis, bahasa, budaya dan sejarah. Selain itu, masyarakat Melayu Patani mempunyai persamaan dan hubungan akrab dari segi agama, bangsa, budaya dan bahasa yang dominan di negara jiran Malaysia. Hal ini menjadikan masyarakat Melayu Patani sebagai masyarakat yang sensitif dalam isu-isu keagamaan dan kebudayaan di Thailand.

Di masa lalu, Distrik Kabupaten Nongchik adalah salah satu dari tujuh distrik yang terletak di Kecamatan Nong Mai, Distrik Kabupaten Yarang, kemudian pada tahun 1901, Kantor Distrik dipindahkan ke Mu 1, Kecamatan Tuong. Nama-nama penguasaan Kabupaten Nongchik adalah sebagai berikut:

1. Phraya Nongchik (Tawan Ni) Tuan Nik.
2. Phraya Nongchik (Tawan Kachi) Tuan Kecik, saudara dari Tuan Sulong Gubernur Patani.
3. Mr. Maen menjadi penguasa sementara di kota Nongchik.
4. Phraya Nongchik (Kliang).
5. Phraya Phetphiban Narubet Wapikhet Mutchalin Naruep Dinthorsamipak Phraya Nongchik (Wiang).
6. Phraya Phetphiban Narubet Wapikhet Mutchalin Naruep Dinthorsamipak Phraya Nongchik (Ming).
7. Luang Mahathai menjadi penguasa sementara di kota Nongchik.
8. Phraya Phetphiban Narubet Wapikhet Mutchalin Naruep Dinthorsamipak Phraya Nongchik (Thad).

9. Phraya Phetphiban Narubet Wapikhet Mutchalin Naruep Dinthorsamipak Phraya Nongchik (Trailer).²⁶

Dalam Kabupaten Nongchik terdapat 12 kecamatan dan 74 desa yang mengandungi sebagai berikut:

Tabel 4.1

Sejumlah Kecamatan dalam Kabupaten Nongchik

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Desa
1	Ko Po	3 Desa
2	Kholo Tanjung	8 Desa
3	Don Rak	7 Desa
4	Dato'	5 Desa
5	Tuyong	8 Desa
6	Tha Kamcham	7 Desa
7	Bo Thong	9 Desa
8	Bang Khao	7 Desa
9	Bang Tawa	2 Desa
10	Pulo Puyo	7 Desa
11	Yabi	6 Desa
12	Lipa Sa-Ngo	5 Desa

Sumber: Kantor Pemerintahan Kabupaten Nongchik

B. Peran dan Tugas Kantor Pemerintahan di Kabupaten Nongchik Provinsi Patani Selatan Thailand.

- a. Kelompok Administrasi dalam Kabupaten Nongchik.
 1. Pekerjaan administratif bertanggung jawab untuk.
 - Administrasi lokal.
 - Perawatan publik.

²⁶Dokumen, *Kantor Pemerintahan Kabupaten Nongchik*, Pattani: 2014. hlm. 13.

- Konstruksi bangunan pemerintah.
- Pengembangan lokal.
- Administrasi personalia kepala desa, kepala desa.
- Operasi terkait komite desa.
- Manajemen personalia pegawai negeri dan karyawan Departemen Administrasi Provinsi.
- Dukungan pemilihan.
- Promosi perkembangan politik dalam demokrasi .
- Operasi sesuai dengan hukum hotel.
- Prosiding berdasarkan undang.
- Undang properti jasa.
- Prosiding di bawah undang-undang pegadaian.
- Operasi Berdasarkan undang-undang tentang perjudian.
- Implementasi undang-undang tentang senjata api.
- Permintaan izin untuk memiliki hiburan dan iklan untuk ekspansi yang sehat.
- Implementasi undang-undang tentang penyewaan lahan pertanian.

2. Pekerjaan Kantor Distrik

- Pekerjaan administrasi umum, administrasi dan pekerjaan dokumen.
- Persiapan informasi pengarahan dan operasi hubungan masyarakat kabupaten.

- Operasi mengenai sertifikasi upacara, upacara kenegaraan, upacara keagamaan, dan berbagai tradisi.
- Operasi Palang Merah Pekerjaan sosial dan berbagai badan amal publik.
- Melakukan pekerjaan kesekretariatan sheriff.
- Mengkoordinasikan pelaksanaan perencanaan strategis dan rencana aksi pembangunan kabupaten.
- Memberikan saran mengenai rencana pembangunan desa.
- Menyediakan sistem administrasi nyaman untuk layanan publik.
- Dilakukan pada pertemuan distrik.
- Proyek pemindahan distrik.
- Implementasi berbagai kementerian yang ditugaskan untuk perwakilan distrik.
- Lakukan tugas-tugas lain seperti yang ditunjuk oleh sheriff, seperti Kewenangan sheriff sebagaimana ditentukan dalam undang-undang tentang peraturan administrasi. Pamong Praja Hukum pemerintahan setempat undang-undang tentang perlindungan lingkungan, undang-undang tentang pabrik industri dan lain-lain.
- Melakukan tindakan lain sesuai dengan kebijakan pemerintah dan Kementerian dalam Negeri, seperti proyek karena inisiatif kerajaan Proyek untuk memperluas layanan publik Kementerian dalam Negeri Proyek Thailand bersih dan Transparan mendukung promosi olahraga dan

rekreasi untuk pengembangan kualitas hidup dan promosi pariwisata.

3. Pekerjaan keuangan dan akuntansi sebagai berikut

- Jaga sheriff lencana.
- Sistem kontrol keuangan badan anak perusahaan.
- Bukti meminta pencairan dana anggaran gaji, kesejahteraan pejabat.
- Mengumpulkan bukti untuk pencairan kompensasi yang dibayarkan untuk tunjangan polisi tersebut.
- Melakukan tugas terkait penerimaan dan pengiriman atau penyetoran dan pelaporan pendapatan negara. Termasuk uang di luar anggaran.
- Lanjutkan dengan permintaan pencairan uang untuk pertahun.
- Lanjutkan dengan permintaan perpanjangan pencairan uang.
- Lanjutkan dengan penarikan dana pemerintah. Kepala desa, kepala desa.
- Mengontrol dan memelihara persediaan barang, meminta persetujuan untuk penjualan barang rusak, revaluasi aset (persediaan barang) dari kantor kabupaten.
- Pengadaan/persetujuan kerja.
- Kompilasi dan buat permintaan lokasi anggaran.
- Tetapkan anggaran untuk mengontrol pengeluaran anggaran dan dana non-anggaran.

- Kelola, kontrol, percepat, dan laporkan hasil pengeluaran anggaran.
 - Periksa dan buat akun untuk pembayaran, kompensasi, kepala kecamatan, kepala desa.
 - Laporan Manajemen Anggaran.
4. Keadilan yang adil memiliki tanggung jawab terkait pekerjaan sebagai berikut.
- Prosedur administrasi dan kasus administrasi.
 - Tindakan yang terkait dengan pelanggaran kasus perdata, kebangkrutan dan kasus pidana.
 - Investigasi kasus pidana.
 - Fasilitasi keadilan.
 - Memecahkan masalah orang-orang berpengaruh di area tersebut.
 - Pusat pemeliharaan Dharma.
 - Pemeriksaan post.
 - Bekerja dengan atau mendukung pekerjaan departemen lain.
 - Saran hukum.
 - Penugasan lain.

b. Departemen pendaftaran dan kartu

1. Pekerjaan registrasi umum mengerjakan

- Lanjutkan dengan pendaftaran nama keluarga, izin untuk mengubah nama, nama sekunder, penggunaan nama keluarga.

- Lanjutkan dengan menerima permintaan, memeriksa pendaftaran yayasan pendiri, mengubah anggota komite, mendaftarkan amandemen peraturan yayasan, pembubaran yayasan termasuk memantau dan mengawasi operasi yayasan.
- Menindaklanjuti permintaan untuk memeriksa pendaftaran asosiasi. Registrasi perubahan direksi, asosiasi pendaftaran, amandemen peraturan asosiasi, pembubaran asosiasi.
- Lanjutkan dengan pelelangan dan perdagangan barang antik.
- Lanjutkan dengan pendaftaran keluarga.
- Lanjutkan dengan pendaftaran surat wasiat.
- Lanjutkan dengan pendaftaran tindakan hukum.
- Lanjutkan dengan pendirian dan izin Lakukan pemakaman dan krematorium di luar Bangkok, kota dan Pattaya.
- Melakukan inspeksi dan pengawasan tempat suci.
- Melakukan pendaftaran hewan.
- Melakukan pendaftaran pulau untuk konservasi sumber daya alam dan keamanan.

2. Pencatatan sipil mengerjakan

- Melakukan tugas sehubungan dengan Kantor Registrasi Distrik.
- Melakukan penipuan pendaftaran.
- Melakukan pengaturan daftar dan kartu identitas suku minoritas dan bukit.

- Melanjutkan untuk menerima petisi periksa, saring, dan pertimbangkan dan usulkan ke provinsi Prosiding tentang penentuan status minoritas dan suku bukit, termasuk pertimbangan kewarga negaraan anak-anak minoritas dan mempertimbangkan untuk memberikan status imigrasi secara hukum untuk suku minoritas dan suku bukit.
- Lanjutkan dengan pencatatan dan inspeksi berbagai sistem basis data dengan komputer.
- Laporkan informasi tentang pendaftaran.
- Pemeliharaan peralatan komputer untuk pendaftaran.
- Membuat daftar pemilih untuk mendukung pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat, pemilihan senator dan anggota dewan lokal atau administrator lokal.

3. Pekerjaan kartu identifikasi mengerjakan

- Lanjutkan dengan penyediaan layanan kartu identitas, pengiriman Formulir Bor. Por.1 ke Kantor Registrasi Kartu Identitas Termasuk koleksi Bor. Por.1 yang telah dikembalikan dari Kantor Pendaftaran Kartu Identitas.
- Hubungan masyarakat pada penerbitankartu pertama kepada orang berusia 15 tahun.
- Penugasan lain.

c. Departemen keamanan dengan tanggung jawab sebagai berikut;

1. Pekerjaan perbatasan.
2. Pekerjaan pengungsi.

3. Urusan minoritas.
4. Pekerjaan Islam.
5. Pekerjaan massal.
6. Memecahkan masalah dan konflik orang-orang di daerah tersebut.
7. Pembangunan sukarelawan dan pekerjaan desa bela diri.
8. Pekerjaan urusan berita.
9. Pekerjaan sukarelawan untuk konservasi tanah.²⁷

C. Visi, Misi dan Strategi Kabupaten Nongchik Provinsi Patani Selatan Thailand.

a. Visi Departemen Pengembangan Masyarakat.

Ekonomi pondasi stabil dan masyarakat dapat mandiri pada tahun 2020. Departemen Pengembangan Masyarakat telah didorong menjadi tindakan untuk benar-benar bermanfaat bagi masyarakat yang telah melewati proses analisis buatlah mudah, menantang dan mungkin untuk mematuhi arahan Rencana Pembangunan Ekonomi dan Sosial Nasional No. 12 (B.E. 2560 - 2021). Strategi Thailand. Kebijakan pemerintah situasi lingkungan saat ini untuk semua personil gunakan sebagai kerangka arah kerja yang bisa menentukan format dapat berlaku untuk pekerjaan yang sesuai dan Departemen Pengembangan Masyarakat telah menetapkan untuk 2017 untuk mendorong Agenda Pengembangan Masyarakat (Agenda) untuk bertujuan agar Departemen Pengembangan Masyarakat siap

²⁷Dokumen, *Kantor Pemerintahan Kabupaten Nongchik, Pattani*: 2014. hlm. 16.

untuk menggerakkan mata pencaharian masyarakat yang kuat di bawah filosofi ekonomi kecukupan. Untuk memajukan ekonomi rumah tangga stabil. Orang-orang hidup dalam komunitas dengan senang hati.

b. Misi Departemen Pengembangan Masyarakat.

1. Mengembangkan sistem dan mekanisme untuk mempromosikan partisipasi dan pembelajaran masyarakat.
2. Mempromosikan, mendukung, dan mengembangkan manajemen masyarakat.
3. Mempromosikan pengembangan sistem, mekanisme dan kegiatan ekonomi masyarakat sesuai dengan filosofi ekonomi kecukupan.
4. Mengembangkan kompetensi organisasi dalam pekerjaan terintegrasi.

c. Masalah strategis

1. Menciptakan komunitas yang bahagia dan bahagia.
2. Memperkuat kapasitas manajemen masyarakat.
3. Mempromosikan ekonomi kreatif.
4. Memperkuat tata kelola yang baik dan keamanan modal masyarakat.²⁸

D. Mendeskripsikan Toleransi Beragama dalam Praktik sosial di Kabupaten Nongchik.

Mendeskripsi toleransi beragama mengupaya untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis merupakan upaya

²⁸Dokumen, *Kantor Pemerintahan Kabupaten Nongchik*, Pattani: 2014. hlm. 18.

yang harus senantiasa diusahakan secara terus menerus dan bersama-sama oleh segenap komponen bangsa. Salah satu upaya yang patut untuk dikembangkan secara bersama-sama tersebut ialah membangun rasa toleransi atau penghargaan terhadap orang dan kelompok lain.

Dalam kamus istilah-istilah ilmu sosial, toleransi didefinisikan sebagai sikap yang menunjukkan kesiapan untuk menerima berbagai pandangan dan perilaku tanpa harus menyetujuinya. Kesiapan itu dapat berupa komitmen dan penghormatan terhadap keyakinan, tradisi dan perasaan orang lain, terlepas dari perbedaan warna kulit, agama, ras, suku dan sebagainya. Toleransi adalah penghormatan, penghargaan dan penerimaan terhadap berbagai budaya dunia dan bentuk-bentuk ekspresi serta sifat-sifat kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat modern yang sangat beragam, toleransi menjadi kata kunci dalam membangun hubungan antara individu dan kelompok agar tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian. Toleransi umumnya dianggap sikap orang yang mengalah, membiarkan, membolehkan atau sikap sabar, menahan diri, lapang dada terhadap keyakinan, pandangan, kebiasaan, kelakuan orang lain, yang berbeda bahkan bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi sejati bukan sikap orang yang acuh tidak acuh, masa terhadap pandangan dan perilaku orang lain atau juga bukan sikap mengorbankan prinsip-prinsip sendiri untuk berkompromi dalam masalah-masalah pokok dengan pihak lain. Toleransi bukan sikap membenarkan pandangan dan perilaku pihak lain. Toleransi sejati adalah sikap menghargai dan menghormati adanya kesetaraan martabat dan hak-hak asasi setiap manusia, sikap mengakui dan menerima kebebasan dan hati nurani orang lain untuk berpandangan dan hidup berbeda atau tidak sama dengan diri sendiri. Sikap dan perilaku toleran yang sempurna adalah hidup menurut tuntutan kasih terhadap sesama, alam lingkungan hidup dan tuhan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa toleransi beragama adalah sikap hormat menghormati antara pemeluk agama yang berbeda-beda atau antar pemeluk satu agama yang berlainan aliran untuk mengaktualisasikan suatu ajaran agama dan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari demi kelestarian kerukunan hidup bermasyarakat. Ciri-ciri toleransi itu tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluwasan sikap dan pembawaannya, lapang dada dan sabar menghadapi pendapat atau pendirian orang lain yang tidak sesuai dengan pendirian sendiri.

Dalam penghayatan dan pengamatan konkret, sikap dan perilaku toleran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu toleransi negatif, positif dan *ekumene*. Toleransi *negatif* adalah sikap yang menolak isi ajaran dan pandangan lain dan tidak menerima penganutan, tetapi membiarkan saja, sebab dianggap menguntungkan misalnya dari segi keamanan dan ketentraman. Toleransi *positif* adalah sikap yang menolak isi ajaran dan pandangannya, namun menerima atau menghargai para penganutnya. Toleransi *ekumene* adalah sikap yang menerima dan menghargai baik isi ajaran dan pandangan maupun para penganutnya, karena di dalam mereka ada kebenaran nilai-nilai yang dapat memperkaya ajaran dan pandangan sendiri.

Sifat toleransi menghendaki agar perbedaan agama, berlainan kepercayaan, perbedaan keyakinan dan pendirian, perbedaan penilaian dan lain-lain, sekali-kali tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Harus dapat diciptakan hubungan yang harmoni, menjauhkan sifat yang kaku, apalagi yang menunjukkan sikap pertentangan, harus menahan diri dan meletakkan segala sesuatu pada proporsinya.

Lebih jauh, toleransi itu mengakui hak tiap-tiap orang untuk mengemukakan pendapat dan tiap-tiap orang berhak dan bebas meyakinkan orang lain dengan pendapat sendiri, yang dilakukan dengan diskusi dan memakai argumentasi, tidak boleh sentimental

atau emosional. Toleransi seperti yang dilukiskan di atas ini merupakan *essentialia* (pokok-pokok yang penting) dari ajaran agama Islam.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sepertimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Halim Tuanyok dapat dipahami bahwa:

“Toleransi beragama itu bukanlah toleransi dalam masalah keagamaan yang mana agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan, melainkan toleransi dalam bentuk kerjasama yang diwujudkan dalam kegiatan bersifat sosial kemasyarakatan. Seperti halnya membangun jembatan, memperbaiki tempat-tempat umum dan membantu orang yang bermusibah banjir, serta membantu korban kecelakaan lalu lintas”.²⁹

Di Madinah, Rasulullah bersama sahabat-sahabatnya serta penduduk-penduduk Madinah yang dari berbagai kelompok agama termasuk Yahudi, Kristen, Islam, dan penyembah berhala mampu membangun toleransi dengan yang berbasis pada kesepakatan di antara kelompok agama-agama. Toleransi bukan proses yang

²⁹Wawancara bersama bapak Abdul Halim Tuanyok di kampung Don Rak pada tanggal 20 Agustus 2020.

langsung jadi, melainkan kehadiran nilai yang mengakar kuat di tengah masyarakat, khususnya melalui perjumpaan dan dialog untuk membangun saling percaya.

Hal yang diatas dapat disimpulkan oleh pendapat Bapak Ahmad Buraheng sebagai berikut:

“Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan tuhan”.³⁰

Dalam konteks sosial dan agama, toleransi dimaknai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat, seperti “*toleransi beragama*” di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Toleransi adalah sebuah nilai yang sejatinya melekat sebagai ciri ajaran Islam, namun dewasa ini, terasa hilang dari Islam dan umat Islam. Di bawah panji toleransi Islam itulah selama ratusan tahun masyarakat dunia merasakan keamanan, kenyamanan dan kedamaian.

Harus diakui bahwa upaya membangun toleransi selama ini telah dilakukan, akan tetapi belum begitu kuat untuk dijadikan sebagai landasan dalam mewujudkan keharmonisan yang sejati dalam kehidupan umat beragama. Maka stigma “*lazy toleranse*” yang ada harusnya dibantah dan dirubah sehingga menjadi toleransi yang sejati.

³⁰Wawancara bersama bapak Ahmad Beraheng di kampong Don Na pada tanggal 21 Agustus 2020.

Toleransi beragama dalam praktik sosial merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam menjaga kehidupan yang harmonis agar pemeluk agama, tanpa toleransi bisa dipastikan tidak akan terjadi kehidupan yang baik, rukun, terbuka, damai dan penuh penghargaan. Toleransi antar agama merupakan penentu kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat dimana tercipta kehidupan sosial yang dinamis dan kreatif yang menyangkut hubungan antar individu maupun antar kelompok.

Toleransi beragama memang sangat diperlukan, apa lagi dalam sebuah masyarakat yang plural. Tentu saja dapat disepakai bahwa makna toleransi pada masyarakat yang plural adalah dalam bentuk bidang sosial dan bukan pada bidang akidah atau keyakinan atau praktik keagamaan. Hal ini perlu didasari oleh semua komunitas umat beragama dimana toleransi dalam bidang sosial, dapat dimaknai sebagai rasa penghargaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan sebagai masyarakat yang hidup dalam suatu komunitas. Toleransi dalam bidang sosial adalah dimana suatu individu atau kelompok menghargai akan adanya keanekaragaman baik itu ras, budaya, tradisi, bahasa dan lain sebagainya sebagai suatu yang memang menjadi bagian dari hukum alam. Pada tataran ini, tentu saja tidak menghalangi untuk saling bekerjasama, bergotong royong, berkomunikasi, bersilaturahmi. atau berinteraksi, karena hal tersebut merupakan sifat bawaan manusia sebagai makhluk sosial. Konteks ini dapat diberikan gambaran ketika seseorang yang beragama tertentu melakukan hajatan sebut saja misalnya ngunduh mantu maka kelompok yang beragama lain pun turut menghadiri untuk memberikan doa restu sebagai ekspresi rasa turut bangga. begitu juga sebaliknya dan juga pemisalan yang lainnya pula.

Sedangkan yang dimaksud dengan toleransi dalam aqidah sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Anwa Soleh sebagai berikut:

“Dimana seseorang atau kelompok membiarkan atau memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan praktik keagamaan atau keyakinan yang mereka miliki sesuai dengan yang mereka yakini, tanpa berusaha untuk mencari-cari kelemahan terhadap kelompok lain. Kesadaran ini perlu dibangun pada setiap kelompok agama. karena hal tersebut dapat meningkatkan keharmonisan masyarakat baik sebagai teman atau pun tetangga”.³¹

Hubungan antar umat beragama sekarang ini sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi berakibat meningkatnya migrasi orang-orang yang kebanyakan beragama budha terutama dari provinsi lain. Pada mulanya orang-orang budha menjadi minoritas baik dalam bidang agama maupun ekonomi. Namun, dalam perkembangannya ketika orang-orang budha ini tumbuh menjadi kekuatan baru dalam bidang ekonomi maka kedudukannya mulai dipersoalkan termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah.

Adapun bentuk toleransi yang diberikan kepada umat Islam adalah pada Bulan Ramadan ialah pegawai-pegawai yang beragama Islam diperbolehkan untuk masuk lebih akhir (jam 09.00) dan pulang lebih awal dari jam pulang. Sedangkan pada hari-hari kerja biasa (5 hari kerja), pada hari Jum'at pegawai-pegawai yang beragama Islam diperbolehkan pulang 1 jam lebih awal, yaitu jam 12.00 AM. Pemda juga membiayai pegawai beragama Islam untuk naik haji sebanyak dua orang per tahun.

³¹Wawancara bersama bapak Anwa Soleh kampong khoPo pada tanggal 23 Agustus 2020.

Sedangkan yang dimaksud dengan toleransi antar umat beragama sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syarif Mansor sebagai berikut:

“Istilah mayoritas dan minoritas kurang tepat digunakan di kabupaten Nongchik karena seringkali kepentingan golongan minoritas agama dalam segala hal lebih diperhatikan daripada mayoritas. Kalau istilah ini diartikan sekadar jumlah pemeluk agama maka tidak akan sampai pada substansi masalah, yaitu penghormatan terhadap hak asasi manusia yang sesungguhnya”.³²

Keyakinan terhadap ajaran Islam yang diterima oleh masyarakat Melayu Patani dinilai sebagai suatu ajaran yang sesuai dan relevan dalam setiap konteks ruang dan waktu. Al-Qur'an, Hadis Nabi, dan pendapat para ulama merupakan referensi yang menjadi dasar pegangan keyakinan tersebut, sehingga kesakralan sumber keagamaan ini tidak dapat disentuh kecuali oleh para ulama yang dapat memberi suatu keterangan tentang Islam yang terkandung dalam sumber ajaran Islam. Dalam masyarakat Melayu Patani terdapat suatu persepsi yang terintegrasi mengenai agama, nilai-nilai tradisional, sukar bagi masyarakat Melayu Patani untuk memisahkan nilai-nilai Islam dari kebudayaan Melayu.

Gambaran keagamaan secara animis, Hindu-Budha yang berbau dengan tradisi Melayu, tampak di tengah-tengah masyarakat Melayu Patani, terutama dikalangan masyarakat yang tinggal di desa-desa. Berbagai kepercayaan dan praktik ritual keagamaan yang dapat digolongkan atas metafisik teologis yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Melayu Patani. Dalam masyarakat Melayu Patani, kehidupan sosial keagamaan

³²Wawancara bersama bapak Syarif Mansor di Kantor Majelis Agama Islam Patani pada tanggal 23 Agustus 2020.

berkaitan antara agama dan etnisitas, tentu saja sikap terhadap Islam yang bersifat ritus dan adat yang ditemukan dalam pelaksanaan ritual keagamaan bagi masyarakat Melayu Patani.

Sedangkan yang dimaksud dengan toleransi beragama sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Abdul Aziz Beraheng sebagai berikut:

“Desain umum sistem keagamaan dalam masyarakat Melayu Patani yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya, menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam berfungsi dalam kehidupan masyarakat Melayu Patani. Nilai-nilai Islam sebagai referensi bagi tindakan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Nilai-nilai Islam dan kebudayaan Melayu saling menyerap dan membentuk serta mempersatukan masyarakat Melayu Patani, sehingga dalam perwujudan desain umum keagamaan yang dijadikan pedoman oleh masing-masing individu dalam masyarakat diwarnai oleh lingkungan sosial-budaya dalam masyarakat Melayu Patani”³³.

Jejak-jejak kepercayaan dan kebudayaan yang ditinggalkan oleh amalan-amalan warisan masa lalu telah menghasilkan suatu yang saling melengkapi antara Melayu dan Islam di masyarakat Melayu Patani. Dengan menggunakan simbol budaya, cara hidup, bahasa, perilaku, dan adat istiadat setempat jauh lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Jika ditinjau dari berbagai sudut, ajaran agama Islam merupakan agama wahyu yang bersifat syamil, namun kenyataannya dalam masyarakat Melayu Patani masih mempraktikkan ritual keagamaan yang bercampur dengan adat

³³Wawancara bersama bapak Abdul Aziz Buraheng di Kampong Don Yang pada tanggal 23 Agustus 2020.

tradisi, dengan alasan tidak mengetahui atau mengabaikannya serta masih terdapat ruang dan kesenjangan antara Islam ideal dan Islam praktek. Berdasarkan sudut pandang terhadap sistem keagamaan, masyarakat Melayu Patani secara garis besar dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok berpendidikan, untuk mereka yang benar-benar mengetahui hukum agama, dan sebagainya, dan kelompok yang kurang berpendidikan agama, tetapi mengetahui ajaran agama secara umum, cara-cara menunaikan kewajiban agama, namun jarang melaksanakan kewajiban agama.

Manakala yang dimaksud dengan toleransi dalam Kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Kamaruddin Mina sebagai berikut:

“Ritual keagamaan dalam praktek kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Patani, baik ritual fardiyyah maupun ritual jama’iyyah merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang berperan dan berfungsi membentuk dan menciptakan sebuah solidaritas dalam masyarakat Melayu Patani. Hal tersebut mempunyai arti bahwa nilai-nilai Islam merupakan pelengkap yang berfungsi untuk memepererat ikatan persaudaraan antara individu warga masyarakat, sebagaimana fungsi agama dalam berbagai peribadatan memiliki fungsi sosial tertentu dan dalam batas tertentu. Peribadatan tersebut berfungsi untuk mengatur dan mentransmisikan berbagai segmen, dari satu generasi untuk generasi selanjutnya sebagai salah satu acuan pokok bagi terbentuknya aturan masyarakat yang bersangkutan”.³⁴

³⁴Wawancara bersama bapak Kamaruddin Mina di Kampong Bo Thong pada tanggal 20 Agustus 2020.

4. Perilaku Sosial

Perilaku berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang timbul karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri manusia itu sendiri. Perilaku merupakan kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya. Sebagai proses mental dari reaksi seseorang yang tampak maupun belum yang masih sebatas keinginan.

Sedangkan yang dimaksud dengan Perilaku Sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Mahdi Mama sebagai berikut:

“Perilaku sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku”.³⁵

5. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Tindakan (perilaku) manusia merupakan fenomena sosiologis, yakni ketika tindakan (tingkah laku/perilaku) manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku yang disebut konsep tipe ideal. Terpendapat bahwa terdapat empat kategori utama yang membentuk perilaku sosial seseorang, yakni:

³⁵Wawancara bersama bapak Mahdi Mama di Kampong Bo Thong pada tanggal 20 Agustus 2020.

a. Perilaku dan Karakteristik Orang lain

Seseorang yang sering bergaul bersama orang-orang yang memiliki karakter santun, memungkinkan potensi orang tersebut berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya, begitupun sebaliknya. Pada aspek ini orang tua memegang peranan penting sebagai sosok yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial seorang individu. Berdasarkan perspektif sosiologi, proses pembentukan perilaku sosial dalam individu dikenal dengan istilah sosialisasi. Pada proses sosialisasi, keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang. Sosialisasi yang diajarkan oleh keluarga, kemudian menjadi modal utama bagi seseorang untuk terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat.

b. Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang, sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat. Individu dalam hal ini, dituntut untuk selalu berpikiran positif dalam menjalani segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut disebabkan karena pikiran mempengaruhi wujud dari perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seseorang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berbicara dengan nada keras, mempengaruhi kerasnya pribadi yang terbentuk dalam diri seseorang. Begitu juga ketika berada di lingkungan masyarakat

yang halus dalam bertutur kata, maka seseorang termotivasi untuk bertutur kata yang lemah lembut pula.

d. Tatar Budaya

Budaya merupakan tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Contoh seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

6. Perilaku Sosial Sebagai Pengaruh Kebudayaan

Tradisi merupakan bagian yang terintegral dari kebudayaan masyarakat yang berfungsi sebagai pendukung norma-norma serta nilai budaya yang telah berlaku dalam masyarakat secara turun-temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya tersebut ditampilkan secara simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmat oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dianggap dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya, baik secara individu maupun secara komunal.

Masyarakat pada umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas lokal. Masyarakat terikat melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya yang telah lama ditradisikan oleh leluhur terdahulu. Kerjasama dalam penyelenggaraan tradisi dapat mengikat rasa solidaritas masyarakat yang merasa memiliki kepentingan bersama. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap masyarakat pendukungnya. Aturan-aturan tersebut muncul kemudian berkembang secara turun-temurun dengan peranan untuk melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam bentuk upacara itu disertai dengan sanksi yang sifatnya sakral magis.

Manusia menciptakan budaya dan lingkungan sosial sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologisnya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Generasi tersebut kemudian menerima nilai budaya yang diwariskan oleh manusia terdahulu sebagai standar perilaku dalam menata kehidupan secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan sikap bertoleransi sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Abdul Aziz Buraheng sebagai berikut:

“Pengungkapan sikap masyarakat secara bersama-sama dalam ritual, tidak hanya menunjukkan kebersamaan sikap. Ritual menanamkan kesadaran diri yang tinggi, sehingga mampu memperkuat komunitas moral. Tindakan pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan tindakan sosial atau tindakan berjemaah, yakni masyarakat menetapkan kembali hubungannya dengan objek-objek suci. Melalui hubungan ini, hubungan yang ada diluar jangkauan tersebut akan memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilainya sendiri”.³⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan toleransi dalam Budaya sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syarif Mansor sebagai berikut:

“Manusia bukan saja makhluk religius tetapi juga makhluk budaya. Kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat merupakan suatu ukuran hidup dan tingkah laku

³⁶Wawancara bersama bapak Abdul Aziz Buraheng di Kampong Don Yang pada tanggal 23 Agustus 2020.

manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial”.³⁷

Sistem kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, menunjukkan bahwa kehidupan bersama antar masyarakat menimbulkan kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan, moral, etika, pranata sosial dan kepercayaan-kepercayaan. Perubahan masyarakat erat kaitannya dengan perubahan kebudayaan. Faktor-faktor perubahan kebudayaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dikarenakan timbulnya di *scovery* (bertambahnya pengetahuan atau penemuan baru) dan *invention* (penerapan dari pengetahuan atau penemuan baru). Faktor-faktor perubahan kebudayaan yang berasal dari luar masyarakat disebabkan oleh difusi, penyebaran kebudayaan dan peminjaman kebudayaan yang terdapat didalamnya beberapa aliran utama. Kebudayaan memberikan orientasi dasar yang mengontrol perilaku, tetapi kontrol ini harus selalu diberikan dalam batas-batas yang terdapat pada sistem tingkatan yang lebih rendah.

E. Menjelaskan Faktor-faktor apa saja yang Mempengaruhi Toleransi Beragama di Kabupaten Nongchik.

1. Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian extrovert. Bahwa ciri individu bertipe kepribadian extrovert adalah bersifat sosial, santai, aktif, dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian extrovert cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan outgroup. Kecenderungan tersebut mengakibatkan perasaan ingroup dan outgroupnya kurang berkembang.

³⁷Wawancara bersama bapak Syarif Mansor di Kantor Majelis Agama Islam Patani pada tanggal 23 Agustus 2020.

2. Lingkungan Pendidikan

Menurut ilmu sosial, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak-anak mengobservasi sikap dan perilaku orang tua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu di luar kelompoknya, akibatnya jika orang tua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran.

Sebaliknya jika orang tua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran. Di lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa/mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kelompok lain.

Dengan pengamatan langsung tersebut siswa/mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kelompok lain yang lebih akurat dan objektif sehingga informasi yang bias dan stereotip yang dimiliki sebelumnya dapat berubah. Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama).

3. Kontak Antar Kelompok

Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan contact hypothesis, yaitu suatu yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut. Kontak dapat mengurangi intoleransi dengan syarat: 1). Kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi, dan status. 2). Situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang disepakati. 3). Bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu. 4). Ketika terjadi kontak, norma yang berlaku harus menguntungkan berbagai pihak. 5). Interaksi antar kelompok harus menjamin terjadinya diskonfirmasi tentang stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok.

4. Prasangka Sosial

Toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagai sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap

sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain.

Berdasarkan Peraturan-peraturan Pemerintahan Thailand merupakan patokan yang paling mendasar bagi perilaku toleransi di Kabupaten Nongchik provinsi Patani selatan Thailand. Peraturan tersebut mencerminkan bagaimana penduduk menjalani kehidupan sehariannya. Karena begitu pentingnya perilaku toleransi di Kabupaten Nongchik provinsi Patani selatan Thailand, maka sejak dini tunas-tunas bangsa telah dididik untuk selalu mengamalkan seluruh contoh sebagai pengetahuan ilmiah agar kelak mereka menjadi warga negara yang selalu menjunjung tinggi toleransi demi persatuan bangsa.³⁸

Agar lebih mendalami bagaimana menumbuhkan perilaku toleransi di masyarakat, maka perlu diketahui faktor penyebab terjadinya perilaku toleransi ini. Apa saja faktor penyebabnya, berikut uraiannya:

- 1) Menghormati sesama manusia, hal ini penting sebagai faktor dasar perilaku toleransi. Dengan menghormati sesama manusia maka masyarakat akan memiliki rasa toleransi terhadap perilaku sesamanya.
- 2) Menghargai sesama manusia. Dengan menghargai manusia dilingkungannya maka perilaku toleransi orang tersebut akan tinggi.
- 3) Tidak meremehkan kepercayaan orang lain. Perilaku toleransi sebagai kaum mayoritas akan memberikan rasa aman kepada kaum minoritas untuk beribadah, dan kaum minoritaspun akan menghormati kaum mayoritas dengan

³⁸Dokumen, *Kantor Pemerintahan Kabupaten Nongchik, Pattani*: 2014. hlm. 19.

mendukung proses ibadah yang dilakukan kaum mayoritas.

- 4) Membantu sesama manusia tanpa membedakan ras, agama dan suku merupakan faktor perilaku toleransi.
- 5) Menerima perbedaan dengan rasa syukur. Karena dengan perbedaan ini maka kita dapat belajar lebih banyak dari orang lain. Kita bisa mengambil pelajaran yang berharga dari pendatang.
- 6) Mempererat silaturahmi. Silaturahmi merupakan budaya dasar Indonesia, namun saat ini silaturahmi lebih banyak dilihat di desa-desa saja. Padahal dengan silaturahmi kita akan semakin mempererat persatuan yang merupakan cikal bakal perilaku toleransi.
- 7) Mempunyai rasa peduli yang tinggi merupakan faktor penyebab perilaku toleransi selanjutnya. Dengan peduli kepada sesama maka kita akan menekan ego kita demi kepentingan bersama.
- 8) Melestarikan gotong royong dilingkungan sekitar. Hal ini akan menjadi faktor penyebab perilaku toleransi karena dengan gotong royong maka kita akan selalu mengutamakan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi.³⁹

Itulah ke 8 faktor penyebab terjadinya perilaku toleransi. Sebagai bangsa, fungsi peradaban agama yang besar yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya dan etnis sampai saat ini bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa masyarakatnya mempunyai rasa toleransi yang tinggi. Hal ini tidak terlepas dari peran kedudukan bagi penduduk di Kabupaten Nongchik.

³⁹Dokumen Kantor Pemerintahan Kabupaten Nongchik, Pattani: 2014. hlm. 21.

Namun dari semua ini yang penting dari praktik sosial toleransi adalah saling menerima satu sama lain. Toleransi bukan menjadi seragam dengan identitas yang sama, toleransi adalah bahasa manusia dalam dua arah agar terjadi harmonis. Sikap saling menerima perbedaan dan keberagaman adalah kekuatan sejati toleransi. Toleransi bukan hanya sikap, tetapi merupakan kesadaran dan kemauan untuk menerima dan menghormati perbedaan diantara sesama manusia.

Ada juga yang menuding bahwa sikap para pegawai Thailand di pejabat-pejabat daerah mengamalkan diskriminasi terhadap penduduk yang beragama Islam. Mereka dikatakan tidak mau menghormati adat, perasaan dan kehendak rakyat setempat. Hal ini dikatakan telah menjadi satu lagi puncak kepada pergolakan di Thailand Selatan yang semakin berterusan. Pihak polisi kerajaan dituduh menjalankan operasi serang hendak terhadap para imam dan guru-guru agama kerana dicurigai mereka menyebarkan sentimen-sentimen anti-kerajaan. Oleh karena itu, wujud gerakan separatis di Thailand Selatan merupakan gerakan separatis terbesar dan paling aktif terus aktif.

Tujuan utama organisasi gerakan separatis adalah untuk menjadikan wilayah Patani sebagai suatu wilayah Islam di samping menentang tindakan oleh Thai-Budda yang ingin menghapuskan penduduk Islam dan Muslim. Gerakan separatis menuntut kuasa otonomi di wilayah Patani dari pada kerajaan Thailand para penduduk beragama Islam menuding pihak polisi Thailand menculik dan membunuh guru-guru agama dan imam-imam di kampung mereka. Oleh karena itu, mereka telah mengambil inisiatif sendiri dan membekalkan guru-guru tersebut dengan senjata api sebagai langkah mempertahankan diri mereka. Kumpulan-kumpulan penjenayah kecil-kecilan pun dituduh telah mengambil kesempatan dan membunuh para pegawai polisi yang menghalang aktivitas-aktivitas haram mereka dan menuduh

perbuatan tersebut atas para pemberontak beragama Islam faktor ketidak seimbangan ekonomi dan kuasa politik masalah kemiskinan dan ekonomi juga telah dikatakan merupakan antara satu faktor yang menjadi puncak kepada konflik di Thailand Selatan. Pada keseluruhannya, penduduk yang beragama Islam memiliki pendidikan yang jauh lebih rendah dari pada para penduduk beragama Buddha. Sebanyak 69.8% populasi beragama Islam hanya memiliki pendidikan sekolah rendah saja berbanding dengan 49.6% populasi beragama Buddha. Sementara hanya 9.2% populasi beragama Islam telah menghabiskan pelajaran mereka di tahap sekolah menengah berbanding dengan 13.2% populasi beragama Buddha.⁴⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan toleransi dalam Pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Rakdawan Chaiudum sebagai berikut:

“Aliran persekolahan di Thailand Selatan semuanya menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa pengantar, oleh karena itu lahirnya perasaan tidak puas hati di kalangan penduduk sehingga ada yang tidak membenarkan anak mereka bersekolah disebabkan oleh bahasa Thai yang digunakan itu. Keadaan menjadi semakin parah karena lebih dari 1,200 guru dan pegawai pendidikan telah memohon agar dapat ditukarkan kepada kawasan yang lain akibat takut dibunuh oleh kumpulan-kumpulan pemisah tersebut. Di samping itu, sebanyak 1,000 sekolah juga terpaksa ditutup akibat orang tua siswa yang tidak mau menghantar anak-anak mereka ke sekolah kerana takut akan masalah keganasan yang melanda kawasan Selatan itu. Para penduduk yang beragama Islam juga tidak dapat menikmati peluang

⁴⁰Dokumen, *Kantor Pemerintahan Kabupaten Nongchik*, Pattani: 2014. hlm. 19.

pekerjaan sebanyak mana yang dinikmati oleh golongan penduduk yang beragama Buddha”.⁴¹

Para pegawai kerajaan merangkumi hanya sebanyak 2.4% pekerja Muslim berbanding dengan 19.2% pekerja yang beragama Buddha. Peluang pekerjaan di sektor swasta pula susah direbut oleh para graduan beragama Islam yang tidak menerima bahasa Thailand atau sistem pelajaran Thailand secara langsung.

Manakala yang dimaksud dengan toleransi dalam Agama sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Muhaimin Yakup sebagai berikut:

“Hubungan mayoritas dan minoritas yang tidak harmonis. Agama Islam merupakan agama minoritas penduduk Thailand. Kondisi ini seringkali melahirkan hubungan yang tidak harmonis antar pemeluk agama mayoritas Budha dengan pemeluk agama minoritas. Potensi konflik terjadi apabila setiap kelompok mencurigai kegiatan penyebaran agama masing-masing”.⁴²

F. Memetakan Dampak dari Toleransi beragama di Kabupaten Nongchik terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Pada akhir-akhir ini ramai masyarakat di kabupaten Nongchik dibicarakan di tentang betapa pentingnya toleransi dalam beragama. Islam telah memberi pedoman sedemikian jelas, bahwa agama tidak boleh dipaksakan. Disebutkan pula di dalam al Qur'an bahwa, semua orang dipersilahkan memilih agama sebagaimana

⁴¹Wawancara bersama Ibu Rakdawan Chaiudum di Kampong Don Na pada tanggal 23 Agustus 2020.

⁴²Wawancara bersama bapak Muhaimin Yakup di Kampong Kelang pada tanggal 23 Agustus 2020.

yang diyakini masing-masing. Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku. (QS. Al-Kafirun:6)

Sedangkan yang dimaksud dengan toleransi dalam Agama sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Mahmud Maklatih sebagai berikut:

“Dalam beragama, jika seseorang memaksakan tidak boleh, maka apalagi juga mengganggu, tentu tidak dibenarkan. Disepersilahkan seseorang memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Manakala sikap dan pandangan itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama, maka sebenarnya tidak akan terjadi masalah. Mereka yang beragama Islam beribadah ke masjid, mereka yang kristen ke gereja, dan demikian pula lainnya”.⁴³

Agama juga menganjurkan agar umatnya menjadi yang terbaik, yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi, dan bahkan juga saling tolong-menolong di dalam kebaikan. Umpama semua umat beragama, apapun agamanya, mampu menunjukkan perilaku terbaik sebagaimana perintah ajaran agamanya, maka sebenarnya tidak akan terjadi persoalan terkait agama orang lain dalam menjalani hidup sehari-hari. Dengan demikian dapat dibagikan menjadi dua dampak yaitu dampak negatif dan juga dampak positif sebagaimana dibawah:

⁴³Wawancara bersama bapak Mahmud Maklatih di Kampung Kuala Jambu pada tanggal 24 Agustus 2020.

1. Toleransi dalam dampak Positif adalah sikap toleransi yang tidak menghargai isi atau ajaran agama lain yang berbeda, namun menghargai pemeluk atau penganutnya. Toleransi Ekumenis adalah toleransi yang menghargai semua bentuk perbedaan, baik toleransi maupun isi, ajaran keyakinan individu lain dan toleransi pada setiap umat yang memeluknya. Sebaliknya, ketika sudah berbeda suku, etnis, atau bahkan agama, tetapi kehadirannya juga dirasakan mengganggu, maka akan melahirkan rasa tidak senang. Jangankan berbeda agama, etnis atau bangsa, sedangkan sesama bangsa, etnis, dan agama sekalipun juga akan bermusuhan manakala nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran diganggu. Oleh karena itu, sebenarnya bukan perbedaan agama yang dipersoalkan, melainkan perilaku yang merugikan dan mengganggu itulah yang selalu menjadikan orang atau sekelompok orang tidak bertoleransi. Tidak jarang dan di mana-mana dapat disaksikan, di antara orang yang berbeda suku, bangsa dan agamanya tetapi masih sangat rukun. Di antara mereka yang berbeda, termasuk berbeda agama, saling berbagi kasih sayang, dan juga tolong menolong. Hal demikian itu, oleh karena di antara mereka saling mengenal, menghargai, dan menghormati dengan cara selalu menjaga nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kejujuran, dan kebenaran, sebagaimana dikemukakan di muka.
2. Toleransi dalam dampak negatif adalah toleransi individu atau kelompok lain yang berbeda, dimana isi atau ajaran serta penganutnya tidak dihargai namun dibiarkan saja. Toleransi baru menjadi terasa tidak terpelihara oleh karena di antara mereka yang berbeda merasakan ada sesuatu yang mengganggu. Bisa jadi, gangguan itu sebenarnya bukan bersumber dari agamanya, tetapi berasal dari aspek lain, misalnya dari ekonomi, sosial, hukum, keamanan, dan

semacamnya. Melihat orang atau sekelompok orang terlalu memonopoli kegiatan ekonomi sehingga merugikan atau mengganggu orang atau kelompok lain, maka muncul rasa kecewa dan atau sakit hati. Demikian pula jika terdapat sekelompok orang tidak mempedulikan dan bahkan berperilaku merendahkan, maka orang lain dimasud merasa terganggu. Hal demikian tersebut kemudian menjadikan pihak lain merasa dirugikan., direndahkan, atau dikalahkan. Padahal sekalipun mereka memeluk agama berbeda, tetapi jika mereka masih sanggup menjaga hubungan baik, berperilaku adil, jujur, menghormati pihak lain, maka tidak akan terjadi atau menimbulkan persoalan dalam kehidupan bersama. Semua orang akan merasa senang ketika diperlakukan dengan cara baik, darimana pun datangnya kebaikan itu. Orang yang berperilaku baik akan diterima oleh siapapun.

G. Analisis Penulis

Toleransi merupakan sebuah sikap untuk saling menghargai, menghormati, membiarkan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antar sesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi juga dimaknai sebagai kemampuan setiap orang untuk bersabar dan menahan diri dari hal-hal yang tidak sejalan dengannya. Toleransi disini, dapat dianalisis bahwa kehidupan dalam bertoleransi di kabupaten Nongchik memiliki kepanduan dan kekuatan baik disegi agama, sosial, pendidikan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh penduduk tempatan bahwa sebenarnya perbedaan antara agama itu memiliki keindahan dan bisa untuk salin kerjasama serta memahami dengan sebenar tentang bagaimana untuk kehidupan yang sejahtera. Di Kabupaten Nongchik Provinsi

Patani dapat diuraikan lagi bahwa kehormatan antar muslim dan budha dalam beragama itu sangat tinggi. Jika salah satu antaranya memiliki kepercayaan maka akan memberi kebebasan dan tidak ada berbalah bantah. Toleransi beragama dimaksudkan untuk saling menghormati dan menghargai setiap orang yang memiliki agama berbeda. Karena sejatinya setiap orang memiliki hak untuk memilih agama apa yang akan dianutnya.



BAB V

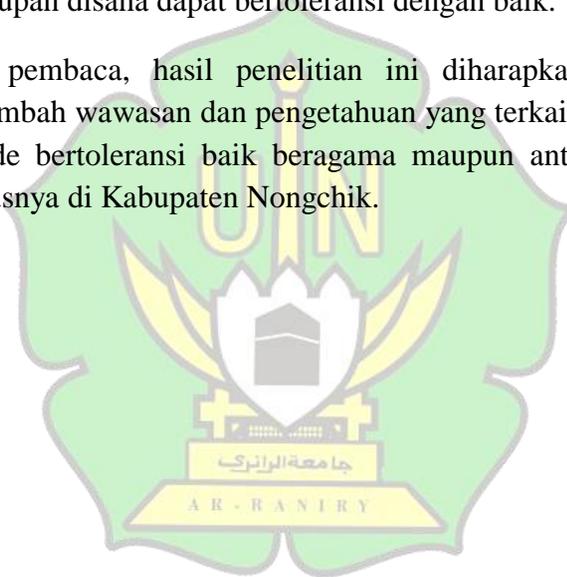
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial di Kabupaten Nongchik dapat disimpulkan bahwa masyarakat disana saling bekerjasama dan hormat menghormati sesama tentang hal yang berkaitan dengan beribadat dan budaya. Sedangkan ada sedikit permasalahan tentang beberapa ahli masyarakat yang belum memahami antara sesama.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi teragama di Kabupaten Nongchik diantaranya adalah kepribadian yang dimiliki setiap masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, baik dalam kaitannya dengan aktivitas sosial keagamaan maupun dalam aktivitas sosial lainnya. Rasa saling menghargai dan tenggang rasa antara mereka, dapat dilihat pada berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama, seperti gotong royong, upacara perkawinan dan upacara kematian.
3. Dampak dari Toleransi beragama dalam praktik sosial di Kabupaten Nongchik dapat dilihat dari dua sisi, dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah sifat tenggang rasa dan saling kerjasama antara umat beragama Di Kabupaten Nongchik dapat dikatakan cukup memberi perhatian bagi masyarakat. Sedangkan dampak negatif dapat dilihat dari sikap sebahagian kelompok mayoritas Muslim yang masih kurang menghormati perbedaan budaya dan tatacara ritual keagamaan kelompok minoritas.

B. Saran

1. Penulisan menyerahkan kepada masyarakat dan Kantor Pemerintah Kabupaten Nongchik untuk memperhatikan tentang kehidupan yang sebenar dalm bertoleransi baik beragama maupun antar agama.
2. Pada hakikatnya pemerintah Thailand yang bertugas di kabupaten Nongchik harus bertanggung jawab terhadap masyarakat dan hendaklah pemerintah memperbanyak dalam memberi perhatian terhadap masyarakat, agar kehidupan disana dapat bertoleransi dengan baik.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang terkait dengan metode bertoleransi baik beragama maupun antaragama khususnya di Kabupaten Nongchik.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abd. Rasyid Masri. *“Mengenal Sosiologi: Suatu Pengantar”*. Makassar: Alauddin Press. 2011.
- Ali Mustafa Yaqub, *“Toleransi antar Umat Beragama”*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2008.
- Ahmad Syarif Yahya. *“Ngaji Toleransi”*. Jakarta: PT Gramedia. 2017.
- Ahsanul Khalikin dan Fathuri. *“Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik”*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2016.
- Budhy Munawar Rachman. *“Reorientasi Pembaharuan Islam”*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat. 2010.
- Hasan Alwi. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- J. Drost. *“Toleransi dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat”*. Jakarta: Sekretariat Komisi SPE/APP Bekerjasama dengan LDD-KAJ, Komisi PSE-KWI. 2003.
- James P. Chaplin. *“Pengantar Psikologi untuk Kebidanan”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Muchlis M. Hanafi. *“Toleransi dan Hubungan antar Umat Beragama dalam Perspektif al-Qur’an”*. Jakarta: Badan Pelaksanakan Pengelola Masjid Istiglal. 2014.
- Piyadassi. *“Spektrum Ajaran Buddha”*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Buddhis Tri Ratna. 2015.

- Said Agil Husin al-Munawar. *“Fikih Hubungan Antar Umat Beragama”*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Suriya. *“Sejarah dan Politik Muslim di Thailand Bangkok”*. Bangkok: Thammasat Universiti. 2003.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Surin Pitsuwan. *“Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat”*. Jakarta. 2016.
- Talcot Parsons. *“Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan”*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Wahyuni. *“Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan”*. Sulawesi. 2014.
- Wahyuni. *“Sosiologi Bugis Makassar”*. Makassar: Alauddin University Press. 2014.
- Yunan Nasution. *“Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan”*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 2014.
- Zuhairi Misrawi. *“Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian”*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2010.

Jurnal :

- Lely Nisvilyah. *“Toleransi antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokert”*. Jurnal Toleransi antar Umat Beragama. 2013.

Skripsi:

Ahmad Rifa'i. *“Dalam Menghadapi Kasus Intoleransi Perbedaan Agama”*. Skripsi IAIN-Syekh Nurjati Cirebon. 2013.

Muhamad Burhanuddin, *Toleransi antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupten Rembang)*. Skripsi Ushuluddin dan Humaniora. Universiti Islam Negeri Walisongo.

Umar Sulaiman. *“Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba”*. Makassar: Alauddin University Press. 2011.

Disertasi :

Nurcholis Madjid dalam Neti. S, *“Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo”*, *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014).

Blog :

[http://ummahpatani.blogspot.co.id/2010/10/bahasa_melayu_patani di tiga wilayah. html.](http://ummahpatani.blogspot.co.id/2010/10/bahasa_melayu_patani_di_tiga_wilayah.html)

[https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/ perilaku sosial. 27 Desember 2016.](https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku_sosial.27_Desember_2016)

[https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/ perilaku sosial. 27 Desember 2016.](https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku_sosial.27_Desember_2016)

[https://yanuirianto.wordpress.com /2013/ 03 /10/96/.](https://yanuirianto.wordpress.com/2013/03/10/96/) 17 Agustus 2017.



Wawancara bersama ahli kampung di Kabupaten Nongchik



Wawancara bersama ahli kampung di Kabupaten Nongchik